

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku pacaran atau berpacaran telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perilaku ini berawal dari masa muda atau remaja hingga dewasa. Sehingga pacaran merupakan salah satu fenomena yang umum dan dapat diamati. Pacaran diawali munculnya naluri yang baru terhadap lawan jenis dan keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, yang dipicu oleh mulai matangnya organ-organ reproduksi pada pria dan wanita saat masa pubertas. Istilah pacaran bagi kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran. Jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan zaman dan dianggap kuper atau kurang pergaulan.

Gaya pacaran remaja di zaman sekarang telah mengarah pada perilaku yang di luar batas, disinilah mulai muncul masa pacaran yang didalamnya terkait perilaku seks untuk mengisi waktu senggang mereka dan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perilaku seks yang tidak semestinya mereka lakukan. Pacaran jenis ini merupakan pacaran yang tidak sehat karena memiliki dampak yang tidak baik bagi kesehatan reproduksi maupun kehidupan remaja baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual (Lia, 2022, hlm. 19).

Pacaran diartikan sebagai kegiatan yang diawali dari berkenalan dan berteman. Pacaran atau berkencan merupakan sebuah interaksi yang ‘saling’, dalam pacaran biasanya pasangan akan melakukan pertemuan, interaksi serta beraktivitas secara bersama dengan tujuan untuk terus melanjutkan hubungan tersebut (Sintyasari & Fridari, 2021, hlm.59). *Dating* atau masa pacaran dianggap penting untuk dilalui, karena tujuannya adalah untuk mengenal antara satu sama lain secara lebih mendalam, tujuannya adalah untuk menghindari segala hal buruk yang bisa saja terjadi dalam

pernikahan (Wulandari, 2021, hlm. 2). Remaja merupakan *agent of change* dimana remaja dapat dikatakan sebagai generasi emas yang nantinya di harapkan akan membawa perubahan yang baik pada bangsa. Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak – kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dengan cara mencoba berbagai hal baru walaupun kadang kala dapat menimbulkan banyak kesalahan. Diantara banyaknya kesalahan yang di lakukan remaja, tidak jarang ada kesalahan yang menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan yang biasa disebut kenakalan remaja.

Remaja merupakan siklus yang penting dalam kehidupan manusia, karena sebagian masalah kesehatan reproduksi pada usia dewasa sampai lanjut usia disebabkan oleh perilaku pada usia remaja. Perilaku berisiko pada usia remaja antara lain adalah seks bebas, narkoba, minuman keras, merokok, pernikahan dini, aborsi, tawuran, pencurian, kenakalan remaja, dan sebagainya. Remaja merupakan masa peralihan individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan dan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun (Andriani et al., 2022, hlm. 3). Perbedaan arti pengertian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan menyeluruh mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun, masa remaja itu dikaitkan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa.

Mahasiswa merupakan generasi muda penerus bangsa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 jumlah mahasiswa baru tercatat sebanyak 2.163.682 orang. Berdasarkan jenis perguruan tinggi akademik tercatat sebanyak 1.875.337 orang sedangkan perguruan tinggi

vokasi tercatat sebanyak 176.022 orang. Pulau Jawa menjadi salah satu pulau yang memiliki jumlah mahasiswa baru diatas rata-rata yaitu tercatat sebanyak 208.533 orang (PDDikti, 2022).

Dalam menempuh pendidikannya tentu lokasi perguruan tinggi yang dipilih tidak selalu dekat dengan lokasi tempat tinggal, sehingga mengharuskan mereka untuk merantau. *Indonesia Property Watch* (IPW) melakukan survei dengan hasil 47,4% memilih untuk tinggal di kos-kosan, 47,1% memilih tinggal di apartemen dan sisanya memilih tinggal untuk tinggal di rumah saudara (Republika.co.id, 2021). Mayoritas dari mahasiswa menunjukkan untuk memilik kos-kosan sebagai tempat untuk tinggal selama menempuh pendidikannya di perguruan tinggi.

Permasalahan remaja merupakan permasalahan yang sangat kompleks, salah satunya adalah seks bebas. Seks bebas merupakan hubungan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, tanpa adanya ikatan perkawinan, dan dapat dilakukan secara bebas dengan banyak orang. Perilaku seksual dan pacaran berkaitan erat satu sama lain, karena pacaran akan menghadapkan remaja dengan kondisi yang meningkatkan pengalaman seksual mereka. Salah satu contoh perbuatan yang bisa dikategorikan sebagai penyimpangan yang dilakukan oleh remaja adalah *living together* atau hidup bersama tanpa adanya status perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita dimana mereka bersama-sama tinggal dalam satu rumah. *Living together* yang merupakan gaya berpacaran bagi remaja saat ini merupakan suatu perbuatan yang memiliki lingkup lebih luas daripada zina (*adultery*) atau perbuatan cabul lainnya. Perbuatan cabul, pergaulan seks bebas antara remaja di rumah, apartemen, atau kos-kosan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lembaga Sahara Indonesia menyebutkan bahwa 44,8% mahasiswa dan remaja Kota Bandung telah melakukan hubungan seks hampir sebagian besar berada di wilayah kos-kosan bagi mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang tesebar di kota bandung. Selain itu, survei BKKBN menyebutkan bahwa Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan

tingkat pergaulan bebas yang tertinggi 54% dibandingkan dengan kota lainnya (Nurhanjani et al., 2019, hlm. 353). Salah satu cara untuk melakukan gaya hidup dengan pergaulan bebas yaitu melakukan hubungan *living together* yang dijadikan sebuah ide untuk 'test drive' dan membuat satu sama lain merasa akrab dengan kebiasaan dan rutinitas orang lain juga untuk mengetahui apakah kita menyukai sikap orang lain saat tinggal bersama. Meskipun hidup bersama sebelum menikah masih merupakan hal yang tabu di Indonesia, banyak orang terutama anak muda saat ini memiliki pemikiran dan keinginan sekilas untuk hidup bersama dengan pasangan romantis mereka (Suryani & Kudus, 2022, hlm .261).

Maraknya gaya berpacaran *living together* membuat terjadinya lonjakan kasus HIV/AIDS di Jawa Barat, Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menuturkan bahwa angka infeksi HIV/AIDS yang terjadi di Jawa Barat terus mengalami peningkatan sejak tahun 2006 lalu, dan mengalami kasus tertinggi di tahun 2019. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) merilis akumulasi sejak 1991 hingga 2022, total pengidap HIV-AIDS di Kota Bandung 10.700 kasus. Dari total pengidap, 407 di antaranya dari kalangan mahasiswa. Adapun wilayah di Jawa Barat yang mengalami kasus HIV/AIDS tertinggi ialah Kota Bandung (Insani et al., 2022, hlm. 145). Berdasarkan *Sindonews.com* jumlah kasus infeksi HIV di Kota Bandung dalam setiap tahun mengalami penambahan kasus baru mencapai 300 hingga 400 kasus. Data Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Kota Bandung menyatakan bahwa sebanyak 414 mahasiswa ber-KTP Bandung dengan usia 20-29 tahun atau sekitar 44.84% yang terpapar HIV/AIDS. Banyak kendala yang mempengaruhi program penurunan HIV AIDS.

Dari uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Studi Kasus Gaya Berpacaran *Living Together* Pada Mahasiswa Kos Kota Bandung**” dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai gaya berpacaran *living together* yang seringkali dilakukan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa yang bertempat tinggal di kos.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa di Kota Bandung terhadap gaya berpacaran *living together*?
2. Faktor apa saja yang menjadi pertimbangan mahasiswa di Kota Bandung untuk terlibat dalam hubungan *living together*?
3. Apa saja dampak yang dialami oleh mahasiswa di Kota Bandung selama terlibat dalam hubungan *living together*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari suatu hasil penelitian tentunya peneliti memiliki tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaannya, secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya berpacaran *living together* dengan lawan jenis yang dilakukan oleh mahasiswa dengan tempat tinggal kos di Kota Bandung. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan pemahaman *living together* di kalangan mahasiswa Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi alasan mahasiswa kota bandung menjalani hubungan *living together*.
3. Untuk mengetahui dampak yang diterima oleh mahasiswa di kota Bandung dalam menjalani hubungan *living together*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Kegunaan teoritis penelitian ini bagi pembaca adalah diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan dan menambah teori-teori baru untuk penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi peneliti, diharapkan dengan adanya penelitian ini peneliti mampu mengidentifikasi gaya berpacaran *living together* pada mahasiswa kos Kota Bandung.
- Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan rekomendasi gambaran bagi pembaca bahwa yang ditampilkan pada gaya berpacaran *living together* pada mahasiswa kos Kota Bandung adalah bentuk penyimpangan sosial yang melanggar aturan norma.
- Bagi program studi Pendidikan Sosiologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sebagai tambahan pengetahuan mengenai gaya berpacaran *living together* pada mahasiswa kos Kota Bandung

1.5 Struktur Organisasi

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan penelitian yang ditujukan untuk penyusunan skripsi ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur kepenulisan sebagai berikut:

1. **BAB I, Pendahuluan:** Pada pendahuluan, peneliti memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang peneliti laksanakan pada penelitian sebagai dasar utama dalam penelitian.
2. **BAB II, Tinjauan Pustaka:** dalam bab ini peneliti menguraikan dokumendokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran peneliti, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

3. **BAB III, Metode Penelitian:** Dalam metode penelitian, peneliti akan memaparkan mengenai desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian mengenai “studi kasus gaya berpacaran living together pada mahasiswa kos di kota Bandung” baik mulai pelaksanaan sampai dengan hasil penelitian
4. **BAB IV, Temuan dan Pembahasan:** Dalam temuan dan pembahasan, peneliti melalui data yang telah terkumpul dalam penelitian yang dilaksanakan selanjutnya akan dijabarkan melalui tahap analisis mengenai data penelitian tersebut.
5. **BAB V, Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi:** Terakhir dalam simpulan, implikasi dan rekomendasi, peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan penelitian, mencoba mengidentifikasi simpulan yang telah didapatkan dan dikaji secara mendalam dari hasil data yang diperoleh dalam penelitian